

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kemajuan karakter suatu bangsa, tidak akan terlepas dari kemajuan pribadi seseorang. Dengan kata lain karakter suatu bangsa akan ditentukan oleh pribadi putra-putri bangsanya pula. Selanjutnya Hamka (1950:13) menyebutkan bahwa: "*Budi, akal, pergaulan, kesehatan dan pengetahuan berkumpul menjadi satu pada seseorang, dan kumpulan itulah yang membentuk suatu pribadi*".

Maka untuk membangun bangsa kita dalam Pembangunan Jangka Panjang Tahap II, diperlukan pribadi putra-putri bangsa Indonesia yang besar dan kuat.

Titik berat pembangunan dalam RPJPT II seperti yang ditetapkan dalam GBHN selain masih tetap ditekankan pada pembangunan bidang ekonomi, peningkatan kualitas sumber daya manusia juga menjadi prioritas utama.

Sejalan dengan komitmen tersebut diatas nilai keluarga menjadi penting, sebab keluarga merupakan lembaga sosial yang pertama dan utama yang akan menentukan perkembangan kualitas manusia. Keluarga merupakan lingkungan pertama dimana nilai-nilai yang ada di masyarakat diperkenalkan dan ditanamkan.

Kehidupan keluarga diharapkan akan menjadi wahana persemaian nilai-nilai agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dan membina ketahanan keluarga agar mampu mendukung kegiatan pembangunan.

Berilmu saja, sekalipun seorang ahli belum tentu berharga, belum tentu memperoleh kekayaan dalam hidup, kalau sekiranya bahan pribadinya yang lain tidak lengkap atau tidak kuat, terutama budi dan akhlaknya.

Pribadi atau kepribadian seseorang dipengaruhi oleh pembawaan yang diwarisi sejak lahir, dan dipengaruhi oleh lingkungan tempat hidup setelah ia dilahirkan (Nursid Sumaatmadja, 1981:85).

Kita ketahui bahwa bentuk kehidupan manusia telah ada sejak dalam rahim ibu. Beberapa orang dokter yang menyelidiki orang hamil telah mendapat beberapa bukti, bahwasannya kesehatan ibu yang tengah mengandung, perasaannya, kegembiraan dan kesedihannya berpengaruh kepada berat ringannya bayi yang dilahirkan, juga mempengaruhi persediaan perkembangan pribadi kandungannya itu kelak. Dan setelah anak itu lahir ke dunia, telah menunggu lingkungan tempat ia diasuh dan dibesarkan, lingkungan keluarga, teman sepermainan, masyarakat sekitarnya juga lingkungan pendidikan di sekolahnya.

Di samping keluarga kita mengenal dua lingkungan lain

yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak, baik secara formal maupun informal, secara langsung maupun tak langsung, yaitu sekolah dan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan itu oleh Ki Hajar Dewantara diberi julukan *tripusat pendidikan*, yang masing-masing pusat pendidikan itu dianggap mempunyai ruang gerak dan garapannya sendiri.

Ketiga lingkungan pendidikan tersebut memang dapat dibedakan, akan tetapi tidak dapat dipisah-pisahkan, dan ketiganya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, sebab pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sifatnya terpadu. Artinya apa yang didapat anak dari keluarga, di sekolah maupun yang didapatnya dalam masyarakat, tidak berlangsung secara terpilah-pilah. Namun demikian, keluarga itu merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, yang mendahului dan mendasari pendidikan dalam kedua lingkungan yang lain. Maka pendidikan dalam keluarga bukan saja merupakan suatu bidang yang perlu sekali dikaji oleh para orang tua atau calon orang tua, melainkan hendaknya dikenal dan dimanfaatkan oleh setiap orang yang akan dan telah langsung maupun tak langsung berkecimpung dalam pendidikan di sekolah dan lembaga-lembaga masyarakat lain, maupun oleh siapa saja yang menaruh minat kepada kehidupan keluarga.

Menurut Sigmund Freud bahwa lima tahun pertama dalam

kehidupan anak sangat menentukan nasibnya untuk perkembangan kejiwaan anak untuk kemudian hari, sehingga bila terjadi penyimpangan pola tingkah laku pada masa dewasa maka dapat digali sumbernya dari pengalaman masa kanak-kanaknya. Bahkan segala bentuk tingkah laku seseorang selalu diwarnai oleh keadaan dan pengalaman pada masa kanak-kanaknya.

Tujuan Pendidikan Nasional, sebagaimana tersurat dalam Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah sebagai berikut:

...mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa inti pokok upaya pendidikan nasional adalah pengembangan kepribadian, yakni membawa manusia mencapai perkembangan yang lebih sempurna dalam semua aspek kepribadiannya, yaitu beriman dan bertaqwa, berbudi pekerti luhur, berpengetahuan dan memiliki keterampilan, sehat jasmani dan rohani, pribadi mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab terhadap masyarakat dan negara.

Untuk mencapai manusia yang diidamkan sebagaimana tersurat dalam tujuan pendidikan nasional diatas, maka diupayakan melalui berbagai jenis, jalur dan jenjang



pendidikan. Ada dua jalur pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah.

Program Bina Keluarga Balita (BKB), dipandang sangat strategis dan erat kaitannya dengan Pendidikan Umum. Program BKB ini mengupayakan peningkatan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mempersiapkan generasi muda yang berkualitas sedini mungkin.

Pendidikan Umum itu sendiri adalah pendidikan berkenaan dengan pengembangan keseluruhan kepribadian seseorang dengan lingkungan hidupnya, diberikan kepada siapa saja, pada semua jenjang dan jenis pendidikan. Termasuk dalam lingkungan keluarga (Agus Winarti, 1994:10).

Selanjutnya kalau kita lihat tujuan pendidikan umum berdasarkan kurikulum di negara kita secara umum adalah sebagai berikut:

1. Sebagai usaha membantu perkembangan kepribadian peserta didik agar mampu berperan sebagai anggota masyarakat dan bangsa serta agama.
2. Untuk menumbuhkan kepekaan peserta didik terhadap masalah-masalah dan kenyataan-kenyataan sosial yang timbul di dalam masyarakat.

3. Memberi pengetahuan dasar kepada peserta didik agar mereka mampu berpikir secara interdisipliner,..... sehingga dengan demikian memudahkan mereka berkomunikasi.

(M. Munandar Soelaeman,1993:1)

Pendidikan dalam keluarga adalah kegiatan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak dalam lingkungan keluarga sendiri. Adapun tujuannya lebih ditujukan ke arah pembinaan pribadi anak-anak agar kelak mampu melaksanakan hidup dewasa, khususnya dalam meletakkan dasar-dasar pendidikan yang melandasi pemekaran dan pengembangan selanjutnya (M.I. Soelaeman,1994:181).

Generasi muda (Balita) merupakan generasi penerus, kepada merekalah ditumpahkan harapan masa depan, untuk menyambung usaha yang masih terbengkalai, cita-cita yang belum terlaksana sepenuhnya dan selanjutnya memelihara apa yang telah ada dan mengusahakan supaya menjadi lebih maju dan sempurna.

Namun demikian, akhir-akhir ini kita sering mendengar, membaca dan menyaksikan hal-hal yang sangat memprihatinkan bagi generasi muda kita. Perkelahian pelajar terutama di kota-kota besar, perampokan, pembunuhan serta perkosaan sering terjadi yang dilakukan oleh remaja, generasi muda sebagai penerus bangsa.

Mau dibawa kemana bangsa ini, negara kita ini kalau generasi penerusnya mempunyai akhlaq yang demikian itu?

Masih banyak ibu yang kurang menyadari sepenuhnya peranan dia sebagai pengasuh. Di samping itu juga ketidaktahuan akan perkembangan seorang anak dan ciri-ciri khas anak pada usia-usia tertentu sering membawa pengaruh yang kurang menguntungkan.

Kalau kita lihat dari dimensi realitas sosial, sekarang ini mulai dirasakan adanya pergeseran konsep pendidikan keluarga. Sekarang ini banyak orang tua di negara kita mulai "angkat tangan" untuk mendidik anak-anaknya sendiri di dalam lingkungan keluarga, mereka justru menyerahkan sepenuhnya secara bulat pendidikan putra-putrinya kepada sekolah.

Apabila generasi yang akan datang lebih buruk dari angkatan yang sekarang, sesungguhnya merupakan suatu kerugian besar dan kemunduran. Kita wajib berusaha supaya generasi yang akan datang jangan sampai terdiri dari orang-orang yang lemah, baik tubuh ataupun mentalnya.

Untuk menghindarkan kelemahan itu tentu diperlukan berbagai usaha, diantaranya melalui pendidikan.

Dengan pemikiran seperti diatas itulah yang melatarbelakangi dilaksanakannya penelitian yang berjudul *Pola Pengasuhan Anak Balita Dalam Membina Kepribadian ini.*

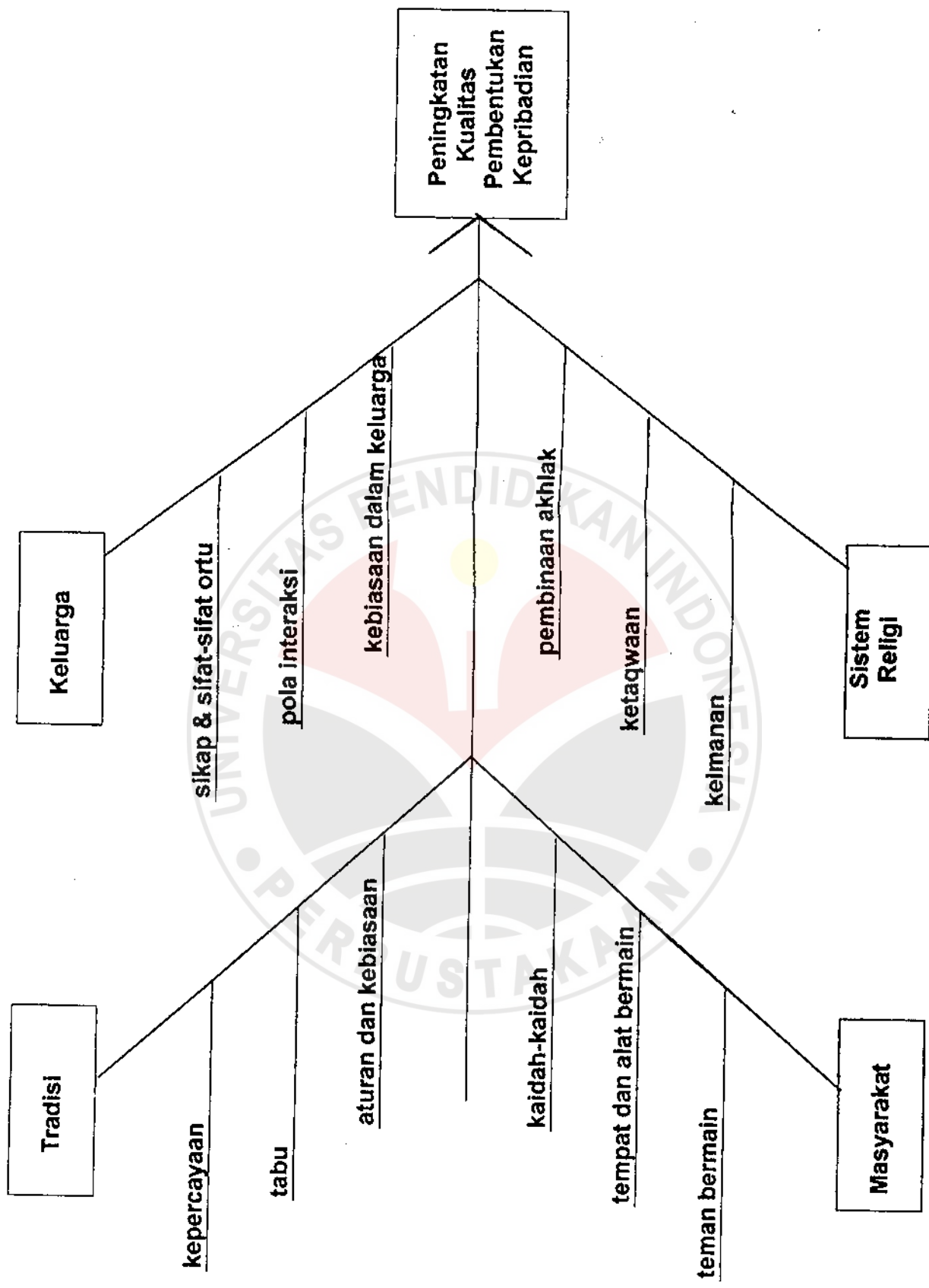
Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari (menemukan) suatu model pendidikan (pengasuhan) bagi anak

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mencari (menemukan) suatu model pendidikan (pengasuhan) bagi anak

balita, yang pada akhirnya diharapkan dapat menjadi acuan untuk pengembangan kepribadian manusia yang utuh.

Selanjutnya dibawah ini penulis mencoba menggambarkan unsur-unsur/faktor-faktor yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam penelitian ini, terutama dalam hal pembentukan/pembinaan kepribadian yang masih dapat ditingkatkan.





Pembentukan dan perubahan-perubahan terbesar dalam kepribadian terjadi dalam masa yang panjang, sejak dalam kandungan sampai umur kurang lebih 21 tahun (Calvin, 1980:160). Pembentukan kepribadian berkaitan erat dengan pembinaan iman dan akhlak. Secara umum para pakar psikologi berpendapat bahwa kepribadian merupakan suatu mekanisme yang mengendalikan dan mengarahkan sikap dan perilaku seseorang.

Kepribadian terbentuk melalui semua pengalaman dan nilai-nilai yang diserap dalam pertumbuhannya, terutama pada tahun-tahun pertama dari umurnya.

Dalam masyarakat kita terdapat pepatah-pepatah yang mengandung arti kesamaan seorang anak dengan sifat-sifat orang tuanya, baik dalam arti positif maupun negatif. Begitu orang tuanya, akan begitu pulalah anak-anaknya. Dari orang tua yang alim dapat diharapkan anak-anak yang alim, dan sebaliknya dari orang tua yang diberi label jahat dipandang sukar untuk diperoleh anak yang soleh. Seperti halnya dalam ungkapan Orang Sunda ada istilah: "*teng manuk teng anak merak kukuncungan*"; "*uyah mah tara tees ka luhur*".

Apabila nilai-nilai agama banyak masuk ke dalam pembentukan kepribadian seseorang, tingkah laku orang tersebut akan diarahkan dan dikendalikan oleh nilai-nilai agama. Disinilah letak pentingnya pengalaman dan pendidikan agama pada masa-masa pertumbuhan dan perkembangan seseorang.

Selanjutnya menurut Zakiah Darajat (1993:66) kepribadian itu hendaknya dihiasi pula dengan sifat-sifat yang menyenangkan, yaitu ramah, rendah hati, dan suara lemah lembut menawan.

Maka dengan demikian keutuhan kepribadian yang diidamkan adalah pribadi beriman, taat beribadah, berakhlak terpuji, kuat pendirian, pandai bergaul, ramah, dan mempunyai kepedulian terhadap masyarakat.

Manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa ditemani oleh rekan-rekannya. Hal ini terutama disebabkan oleh karena manusia mempunyai naluri untuk senantiasa hidup berkawan. Teman hidup diperlukan manusia oleh karena manusia tidak dilengkapi dengan sarana mental dan fisik untuk dapat hidup sendiri.

Dalam kehidupan bersama, sejak semula manusia mempunyai hasrat untuk hidup teratur. Akan tetapi apa yang dianggap teratur oleh seseorang mungkin berbeda dengan keteraturan yang dianut oleh orang lain. Oleh karena itu maka timbullah kaidah-kaidah dalam kehidupan bersama. Kaidah kaidah itulah yang kemudian dijadikan pedoman bertingkah laku, agar supaya tidak terjadi bentrokan antara kepentingan manusia dalam pergaulan hidup.

Kaidah-kaidah itu kemudian berkembang menjadi patokan-patokan yang diperlukan bagi kehidupan pribadi dan kehidupan

antar pribadi. Artinya, timbul kaidah-kaidah yang bertujuan untuk menyempurnakan kehidupan pribadi manusia dan yang memperlancar hubungan dalam pergaulan hidup. Kaidah-kaidah yang mengatur kehidupan pribadi adalah kaidah-kaidah kepercayaan dan kesusilaan. Kaidah kepercayaan bertujuan agar manusia mempunyai kehidupan yang beriman, sedangkan kaidah kesusilaan bertujuan agar manusia mempunyai hati nurani yang bersih. Kaidah-kaidah yang mengatur pergaulan hidup manusia terdiri dari kaidah-kaidah kesopanan dan hukum. Kaidah kesopanan bertujuan memperlancar pergaulan hidup, sedangkan hukum bertujuan untuk mencapai kedamaian dalam masyarakat.

B. PERUMUSAN MASALAH

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut diatas, inti persoalan dari penelitian ini menekankan pada pembinaan kepribadian. *Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan agar anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi sumber daya insani yang berkepribadian Indonesia seutuhnya?*

Dari perumusan masalah tersebut di atas, ada beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan sebagai berikut:

1. Tujuan apa yang ingin dicapai/diharapkan dari anak?
2. Bagaimana strategi dan metode yang ditempuh dalam mendasuh/mendidik anak?

3. Kemampuan-kemampuan apakah yang perlu ditanamkan kepada anak sejak dini?
4. Tindakan apa yang diberikan bila anak menyimpang/melanggar dari yang diharapkan?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan pokok dari penelitian ini adalah untuk mencari (menemukan) pola/model pengasuhan anak oleh orang tua sedini mungkin agar terbentuk kepribadian yang utuh.

2. Tujuan Khusus.

Secara khusus penelitian ini berupaya memperoleh gambaran tentang:

- a. Tujuan yang ingin dicapai/diharapkan orang tua dari anaknya.
- b. Strategi dan metode yang diterapkan dalam mengasuh/mendidik anak.
- c. Aspek-aspek yang ditanamkan kepada anak sejak dini.

- d. Tindakan yang diberikan bila anak menyimpang/melanggar dari yang diharapkan.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam berbagai jenis dan bentuk kegiatan pendidikan dalam lingkup keluarga yang berorientasi pada pembinaan kepribadian untuk mencapai manusia seutuhnya.

Hal tersebut merupakan sasaran dari pendidikan umum sehingga dapat dijadikan masukan bagi pendidikan umum dalam menyusun berbagai jenis, bentuk kegiatan pendidikan dalam keluarga khususnya dalam mengembangkan kepribadian anak.

E. DEFINISI OPERASIONAL

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang dipandang perlu penjelasan operasional guna mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang diteliti.

1. Pola pengasuhan anak.

Yang dimaksud dalam pola pengasuhan anak dalam penelitian ini adalah model atau cara atau perbuatan dalam merawat dan mendidik anak, yang dalam hal ini adalah anak balita yang berumur antara 0 - 5 tahun.

2. Kepribadian.

Kepribadian adalah keseluruhan sifat-sifat yang merupakan watak seseorang (Poerwadarminta, 1976:768).

Sedangkan Alfred Adler (Maurice Balson, 1993:24) mengistilahkan kepribadian itu sebagai gaya hidup atau pola kebulatan dan keseimbangan perilaku orang perorang.

Pembentukan gaya hidup itu dimulai sejak usia dini, ketika anak berusaha memahami dunianya dan hubungan dirinya dengan dunia sekitarnya.

Tak ada sesuatu yang lebih penting dalam hidup ini selain keluarga yang lengkap, karena disinilah dasar kepribadian anak dibentuk (Maurice Balson, 1993:25).

Menurut Koencaraningrat (1986:102) istilah kepribadian berarti ciri-ciri watak seseorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya suatu identitas sebagai individu yang khusus.

Berdasarkan suatu pendirian dalam psikologi (Koencaraningrat, 1986:118) bahwa ciri-ciri dan unsur watak seorang individu dewasa sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya ke dalam jiwa seorang individu sejak awal, yaitu pada waktu ia masih anak-anak. Pembentukan watak dalam jiwa individu banyak dipengaruhi oleh pengalamannya ketika sebagai anak-anak, ketika ia diasuh orang-orang dalam lingkungan

keluarga, yaitu ibunya, ayahnya, kakak-kakaknya, dan individu-individu lain yang biasa mengerumuninya waktu itu.

Watak juga sangat ditentukan oleh cara-cara ia sewaktu kecil diajar makan, diajar kebersihan, disiplin, diajar main dan bergaul dengan anak-anak lain, dan sebagainya.

Oleh sebab itu, karena dalam tiap kebudayaan cara pengasuhan anak menunjukkan keseragaman pola-pola adat dan norma-norma tertentu, maka bila anak itu menjadi dewasa, beberapa unsur watak yang seragam akan tampak menonjol pada banyak individu yang telah menjadi dewasa itu.

3. Bina keluarga Balita (BKB).

Program Bina keluarga Balita ini adalah suatu program yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada para ibu serta anggota keluarga lainnya tentang bagaimana mendidik dan mengasuh anak balitanya. dengan bekal pengetahuan dan keterampilan tersebut diharapkan ibu-ibu mampu mendidik dan mengasuh anak balitanya sejak dini agar anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya.